

Peningkatan Kemampuan Komunikasi Melalui Pelatihan *Public Speaking* Bagi Para Pelaku Umkm di Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung

I Gede Adiputra^{*1}, Patresya Yanmel², Julius Fernanda Lahagu³, Levin Nicholas Cuaca⁴, Nicholas Castillo⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonom dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Email: gedea@fe.untar.ac.id

Abstrak

Kemajuan sektor pariwisata di Kabupaten Belitung sangat bergantung pada andil pelaku UMKM dalam memasarkan keunggulan desa wisata ke pihak luar, namun kendala utama yang sering ditemui di lapangan adalah minimnya keberanian mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Mengatasi hambatan tersebut, sebuah program pengabdian masyarakat menginisiasi agenda pembekalan bicara bertajuk “Pelatihan Public Speaking dalam upaya mengembangkan kompetensi berkomunikasi pada pelaku UMKM di kabupaten belitung” guna menyodorkan solusi edukasi taktis bagi para mitra. Proses peningkatan kapasitas wicara ini dirancang dan dibedah menggunakan pisau analisis teori pembelajaran kognitif, afektif, serta psikomotorik. Hasil dari pelaksanaan program memperlihatkan adanya lompatan kecakapan retorika yang signifikan pada diri para pelaku usaha kecil. Perkembangan nyata ini tecermin melalui perluasan wawasan komunikasi, pengondisian mental bertutur yang lebih berani, serta ketangkasan praktik berbicara di depan khalayak luas. Fondasi komunikasi dalam program ini berakar pada nilai-nilai budaya lokal, dengan orientasi mencetak figur yang sanggup mengkonstruksi pesan secara bijaksana, santun, dan persuasif. Rasa saling menghargai, pemilihan diksi yang sopan, serta stimulasi dialektika yang sehat diintegrasikan ke dalam atmosfer setiap pertemuan. Capaian positif ini secara langsung menyokong pemenuhan visi pembangunan jangka menengah Kabupaten Belitung dalam mewujudkan kawasan maritim barat yang maju, inovatif, sejahtera, dan berkelanjutan lewat penguatan mutu sumber daya manusia di sektor ekonomi kreatif.

Kata kunci: Belitung; Mengembangkan Kompetensi; Pelatihan; Public speaking; UMKM

Abstract

The acceleration of the tourism sector in Belitung Regency is deeply intertwined with the capacity of local MSMEs to promote destination villages, yet these business actors frequently face operational hurdles due to a lack of confidence in external communication. To resolve this issue, a community empowerment team initiated a dedicated communication workshop aimed at providing practical training and educational solutions for local partners. The skill-building framework was systematically structured and evaluated using cognitive, affective, and psychomotor learning theories. The implementation outcomes demonstrate a significant advancement in the public speaking competencies of the entrepreneurs. This improvement is clearly visible across three dimensions, showing expanded conceptual knowledge, stronger emotional confidence, and sharper verbal execution when interacting with audiences. Ultimately, this successful capacity-building initiative aligns with the medium-term development vision of Belitung Regency, which seeks to establish an advanced, innovative, and sustainable maritime region by reinforcing grassroots human resources.

Keywords: Belitung; Competency Development; Training; Public Speaking; MSMEs

1. PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Kemampuan memengaruhi massa dan menyajikan data secara menarik di hadapan publik mendefinisikan seorang *public speaker*, seperti penceramah atau pemateri seminar. Keberhasilan figur ini ditentukan oleh kecakapannya dalam mentransmisikan seluruh pesan. Demam panggung serta krisis rasa percaya diri kerap melanda individu yang belum terbiasa berpidato di depan khalayak, yang berakibat pada terhambatnya penyerapan pesan oleh audiens (Deddy ;2022). Maka dari itu, talenta *public speaking* tidak muncul secara genetik, melainkan diperoleh lewat tekad kuat untuk terus belajar dan berlatih. Interaksi manusia berlangsung dalam ranah personal,

interpersonal, hingga kelompok. Oleh karena tingkat pemahaman audiens sangat beragam, keahlian khusus mutlak dikuasai oleh siapa pun yang berbicara di depan umum (Ahmad; 2022).

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat, terdapat pergeseran paradigma yang sangat penting: masyarakat desa bukan lagi dipandang sebagai "objek" (penerima bantuan atau target sasaran), melainkan sebagai "**subjek**" (pelaku utama/arsitek dari perubahan itu sendiri). Prinsip utama pemberdayaan adalah *dari, oleh, dan untuk* masyarakat. Jika program dijalankan tanpa peran aktif mereka, itu namanya bukan pemberdayaan, melainkan sekadar "proyek" atau amal (*charity*) yang tidak akan berkelanjutan (*sustainable*) (Dwi Iriani Margayaningsih; 2018).

Kunci keberhasilan di tengah ketatnya persaingan era globalisasi saat ini adalah penguasaan *public speaking* (Fitriana; 2023). Hubungan dengan rekan kerja, kolega, dan jaringan pertemanan akan menyusut saat kecakapan berkomunikasi seseorang rendah. Dampaknya, keterbatasan relasi akibat interaksi yang kurang efektif ini akan menutup berbagai peluang, kesempatan, serta akses informasi.

Para pelaku UMKM di Kabupaten Belitung sangat memerlukan pelatihan *public speaking* sebagai instrumen komunikasi krusial dalam aktivitas keseharian. Melalui pembelajaran dan pengembangan *public speaking*, rasa percaya diri saat memaparkan informasi di hadapan publik dapat ditingkatkan. Keterampilan ini mempermudah pelaku UMKM di Kabupaten Belitung dalam menyalurkan ide, gagasan, dan informasi secara efektif. Beberapa aspek utama yang wajib diperhatikan meliputi seleksi kata, intonasi, volume suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, atribut identitas seperti pakaian, hingga penguasaan materi sebelum tampil. Atas dasar itulah, paguyuban para pelaku UMKM juga membutuhkan kecakapan ini agar dapat mendukung kemajuan desa wisata melalui penyampaian informasi yang terarah kepada pihak eksternal.

Bagi pemuda di Indonesia, penguasaan *public speaking* menjadi pilar krusial untuk menyongsong target "Generasi Emas Indonesia" pada tahun 2045 (Dinda Wulandari dan Arif Rahman; 2023). Upaya mencetak generasi tersebut menuntut keseimbangan antara keahlian teknis (*hard skill*) yang mumpuni dengan kecakapan nonteknis (*soft skill*) yang memadai, termasuk *leadership*, komunikasi, kolaborasi, serta manajemen waktu (Kementerian Pendidikan; 2021).

Hingga kini, kegugupan saat tampil di muka umum masih membelenggu sebagian besar generasi muda. Menurut Iriani Margayaningsih (2018) dan Krisna Megantari, (2023) mengungkapkan hambatan psikologis ini membatasi ruang gerak mereka untuk berkembang dan mengutarakan gagasan secara optimal. Kecemasan berlebih yang dipicu oleh kekhawatiran akan penilaian orang lain sering kali memecah fokus saat berbicara Nurudin (2007). Di samping itu, minimnya persiapan sebelum tampil turut memperparah tingkat kecemasan tersebut. Oleh karena itu, penguasaan *public speaking* memerlukan latihan berkala dan regulasi emosi yang baik. Stimulasi ini penting dilakukan demi menjamin kelancaran para pelaku UMKM saat berbicara di hadapan khalayak. Kemampuan Public Speaking dengan berbicara di depan umum adalah salah satu bentuk keterampilan komunikasi tingkat tinggi. Ini bukan sekadar "berani berbicara di depan banyak orang", melainkan seni menyampaikan pesan secara terstruktur, persuasif, dan berdampak kepada sekelompok audiens (Dixit, A. M. dkk; 2021).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki destinasi wisata bahari unggulan berupa Pulau Belitung, yang karakteristiknya identik dengan hamparan pasir putih, formasi batu granit raksasa, dan kejernihan laut biru. Wilayah seluas 4.800 km² ini menyajikan panorama alam, jejak histori penambangan timah, serta variasi kuliner lokal. Berkat popularitas novel dan sinema karya Andrea Hirata, kawasan ini menyandang predikat utama sebagai Negeri Laskar Pelangi. Beberapa identitas populer lain yang melekat pada wilayah ini meliputi:

- Negeri Laskar Pelangi: sebutan ikonik pasca-kesuksesan karya Andrea Hirata.
- Taman Wisata Dunia (World Tourism Park): predikat yang disematkan sejak 2018 atas kekayaan alamnya.
- Pulau Timah: label yang merujuk pada masifnya cadangan timah putih di sana.
- Kabupaten Cinta Pancasila: julukan atas tingginya toleransi dan pengamalan nilai ideologi negara di lingkungan masyarakat.

Besarnya basis pengikut di jejaring sosial digital telah dimiliki oleh Kabupaten Belitung, dengan berbagai Program sebagai pilar penggerak komunitas tersebut. Dengan demikian,

kontribusi komunitas *online* dalam mencetak generasi emas Indonesia yang menguasai seni *public speaking* dapat dianalisis secara mendalam melalui riset ini.

Bertumpu pada kondisi tersebut, pelaksanaan pelatihan dirancang guna mengoptimalkan kecakapan *public speaking* warga demi mendongkrak perekonomian lokal sekaligus menyokong pencapaian target generasi emas Indonesia tahun 2045. Atas dasar pemikiran ini, aktivitas pengabdian masyarakat dijalankan dengan tajuk “Pelatihan Public Speaking Dalam Upaya Mengembangkan Kompetensi Berkomunikasi Pada Pelaku Umkm Di Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung”

1.2. Permasalahan Mitra

Pemahaman teoretis belaka tidaklah cukup dalam menguasai *public speaking*. Implementasi nyata dari konsep yang telah dipelajari menjadi aspek yang jauh lebih krusial. Penguasaan panggung bukanlah perkara instan; latihan satu atau dua kali saja belum memadai. Jam terbang yang tinggi mutlak dibutuhkan demi melahirkan seorang *public speaker* yang piawai.

Keterampilan *public speaking* dapat dipertajam lewat simulasi berbicara di depan khalayak, misalnya menjadi *presenter*, penyiar radio, *MC*, maupun moderator. Sebaliknya, minimnya kesiapan mental saat harus tampil kerap memicu rendahnya performa berbicara seseorang. Di samping itu, keterbatasan pemahaman terhadap landasan teori turut memperburuk kendala tersebut.

Porsi materi teoretis mendominasi pelaksanaan pelatihan ini, padahal peningkatan kecakapan retorika menuntut proses latihan yang berkesinambungan. Maka dari itu, formulasi metode yang diterapkan untuk mendongkrak keahlian *public speaking* para peserta akan dikaji dalam riset ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, beberapa persoalan yang diidentifikasi dalam riset ini meliputi:

- a. Keterbatasan kecakapan *public speaking* akibat ketimpangan porsi belajar yang condong pada teori dibanding praktik.
- b. Rendahnya motivasi individu untuk melatih retorika akibat persepsi bahwa keahlian ini tidak dapat diubah secara instan.
- c. Problem mental berupa krisis rasa percaya diri saat tampil.
- d. Kelemahan dalam penguasaan panggung, serta rendahnya daya improvisasi dari sang *public speaker*.

1.3. Solusi Permasalahan

Urgensi kapabilitas *public speaking* bagi pelaku UMKM disadari penuh oleh salah satu unsur pendidikan. Dorongan inilah yang melandasi penyelenggaraan pelatihan *public speaking* bagi pelaku UMKM guna memompa keterampilan verbal sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri saat tampil di muka umum. Kegiatan ini diintegrasikan ke dalam skema pengabdian masyarakat demi memberi dampak konkret serta mendongkrak mutu edukasi pada lingkungan sekitar. Pemerintah Kabupaten Belitung turut memberikan kontribusi dan sokongan melalui agenda ini sebagai bentuk nyata eskalasi mutu sumber daya manusia daerah.

Konsep dasar beserta kecakapan fundamental *public speaking* serta metode efektif berpidato akan diserap oleh para peserta sepanjang pelatihan. Peluang untuk menguji coba kecakapan *public speaking* secara langsung juga terbuka lebar bagi mereka, disertai perolehan masukan konstruktif dari sesama peserta maupun fasilitator.

1.4. Target Capaian Kegiatan

Target utama dari aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada ranah manajemen, yakni penguasaan kompetensi *public speaking*. Solusi atas problem komunikasi UMKM di Kabupaten Belitung ditawarkan melalui perancangan dan penerapan interaksi efektif, yang sekaligus difungsikan sebagai instrumen promosi serta saluran pemasaran produk usaha warga.

Sejumlah manfaat berikut diproyeksikan lahir dari capaian program ini:

- Keterampilan *public speaking* dapat dioptimalkan sebagai alat pengenalan produk.

- Deseminasi data produk berlangsung secara kilat dan berkala.
- Umpan balik serta keluhan dari konsumen dapat diakomodasi dengan baik.
- Saluran interaksi yang intensif bersama pelanggan dapat dimanfaatkan secara maksimal.
- Alur transaksi dagang hingga distribusi barang menjadi lebih lancar.

2. METODE

Pelatihan public speaking dilaksanakan di Gedung Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) kabupaten belitung pada tanggal 21 Mei 2026, adapun kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 25 pelaku UMKM. Pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk seminar, workshop, dan Praktek yang dilaksanakan selama satu hari. Seminar ini berfokus pada pemaparan dasar-dasar public speaking dan pentingnya kemampuan berbicara yang baik dalam kehidupan sosial, komunikasi bisnis dan karir. Selain itu, seminar juga memberikan contoh-contoh presentasi yang baik dan buruk untuk membantu para pelaku UMKM memahami konsep public speaking secara lebih baik. Jika ingin meneliti sebuah program pelatihan secara akademis atau evaluatif mendalam, maka bisa menggunakan pendekatan metodologi melalui beberapa rangkaian tahapan (Mardawani; 2020).

Rangkaian tahapan berikut diterapkan sebagai skema pelaksanaan program pengabdian lewat pelatihan *public speaking* guna memacu kecakapan komunikasi pelaku UMKM di Kabupaten Belitung:

2.1. Identifikasi

a. *Sharing* informasi,

Tahap awal penjajakan bersama mitra ditempuh melalui aktivitas *sharing* informasi (Tri. S. Mildawani; 2020). Kedekatan emosional antara tim pengabdian dan mitra dirajut lewat dialog yang intensif. Selain itu, pemetaan kebutuhan serta peninjauan relevansi metodologi pengabdian dikaji dalam proses ini. Skema pelaksanaan pun dirancang secara adaptif agar selaras dengan situasi riil di lapangan.

b. Hambatan Mitra,

Kendati problem utama yang melanda mitra telah dipetakan sebelumnya, verifikasi ulang terhadap hambatan tersebut dipandang tetap krusial. Langkah ini bertujuan memantau perkembangan kendala yang muncul ketika mitra menerapkan solusi dari tim pengabdian. Pendampingan berkala wajib dijalankan demi mengantisipasi potensi hambatan operasional, sekaligus menjamin kelancaran program (Nieke Monika Kulsum; 2022). Tim pengabdian pun dapat mengambil tindakan responsif secara cepat andaikata muncul problem baru di tengah jalan.

c. Implementasi

Penyelenggaraan program bagi para pelaku UMKM dinilai tepat sasaran mengingat kelompok ini memerlukan bekal keterampilan interaksi formal bersama para *stakeholder*. Perubahan perilaku peserta diharapkan terstimulasi lewat edukasi ini demi mencapai target capaian. Urgensi serta signifikansi *public speaking* dalam memperkuat kecakapan komunikasi, baik dengan pihak internal maupun eksternal, dipaparkan melalui agenda sosialisasi ini. Sesi diskusi interaktif juga disisipkan agar tim pengabdian dan sasaran program dapat berinteraksi secara intensif, sekaligus mempermudah transfer pemahaman seputar penyelesaian konflik mitra.

d. Evaluasi

Tingkat pemahaman peserta terhadap aspek teoretis dan aplikatif dikurasi melalui tahapan evaluasi yang krusial ini. Indikator keberhasilan pelatihan diukur berdasarkan besaran capaian yang dihasilkan (Soares, AP; 2022). Seluruh agenda dalam metodologi ini berkelindan dengan capaian pengabdian tim sebelumnya di Kabupaten Belitung terkait perkaitan andil warga dalam pemasaran komoditas UMKM. Mengingat setiap warga memegang peran sebagai representasi humas desa wisata, penguasaan tata cara berkomunikasi yang santun dengan pelancong mutlak diperlukan, yang kemudian diakomodasi lewat kelanjutan program pelatihan

public speaking ini. Peninjauan performa diselenggarakan pada tiap fase demi menjaga kesinambungan luaran program di masa depan.

2.2. Partisipasi Mitra

Masyarakat pelaku UMKM di Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung, bertindak sebagai mitra utama dalam agenda ini.

Keterlibatan mereka dalam skema Pengabdian Kepada Masyarakat mencakup beberapa poin:

1. Penyediaan fasilitas tempat pelaksanaan agenda sosialisasi di wilayah Kabupaten Belitung oleh pihak mitra.
2. Kehadiran mitra sebagai peserta edukasi yang proaktif dalam sesi tanya jawab serta diskusi kelompok.
3. Kontribusi penuh mitra pada seluruh tahapan Pengabdian Kepada Masyarakat, mulai dari pengayaan rumusan masalah, penyusunan rencana, pengaturan linimasa, eksekusi program, hingga fase asesmen akhir.

Transfer wawasan mengenai *public speaking* menyasar masyarakat sebagai fokus utama pengabdian, dengan harapan kompetensi baru ini mampu memicu peningkatan kapasitas pengelolaan ekonomi, khususnya pada sektor produktivitas serta omzet penjualan warga.

Output konkret yang dibidik lewat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

1. Ranah kewirausahaan: terjadinya lonjakan kecakapan komunikasi warga yang berimplikasi pada pembuatan komoditas bernilai ekonomi tinggi.
2. Ranah pemasaran: formulasi strategi pasar dan perluasan jangkauan niaga dapat dieksekusi secara mandiri oleh pelaku usaha lewat pola komunikasi yang taktis, sehingga profit usaha ikut terkerek naik.

Penyelenggaraan pengabdian yang mengikutsertakan jajaran dosen Universitas Tarumanagara ini juga difungsikan sebagai pemenuhan tanggung jawab Tri Dharma Perguruan Tinggi yang selaras dengan rumpun keilmuan masing-masing pengajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *public speaking* yang dilakukan di Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) berhasil memberikan berbagai manfaat bagi peserta secara keseluruhan. Dalam pelatihan ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan presentasi mereka, memperbaiki kelemahan mereka, dan memperkuat kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan umum. Dalam pelatihan ini, peserta dilatih untuk membuat presentasi yang efektif dalam memperkenalkan produk UMKM dan memahami prinsip-prinsip yang diperlukan dalam berbicara di depan umum. Peserta juga diberikan kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan berbicara dari sisipenawaran produk, sehingga mereka dapat merasa lebih percaya diri ketika harus berbicara di depan umum.

Kemajuan pesat pada kecakapan retorika anggota program berhasil ditunjukkan berkat bimbingan narasumber profesional serta penerapan skema pelatihan berbasis praktik langsung. Pengalaman belajar ini dijadikan batu loncatan strategis bagi mayoritas peserta untuk mengonstruksi komunikasi yang taktis, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memupuk kesiapan bersaing di kancah global.

Peningkatan Kompetensi

Kontribusi signifikan dalam mendongkrak kecakapan *public speaking* para peserta berhasil dibuktikan oleh program pengabdian masyarakat besutan LPPM Universitas Tarumanagara. Teori pembelajaran Robert Gagné mengonfirmasi bahwa eskalasi kecakapan ini menyentuh dimensi pengetahuan (kompetensi kognitif), sikap (kompetensi afektif), serta keterampilan fisik (kompetensi psikomotorik), tidak sekadar berfokus pada urusan teknis berpidato (Tri Mashudi, Rina Mariana Hesti, dan Eny Purwandari; 2022). Perkembangan tersebut teramati secara berkesinambungan melewati tiap tahapan agenda yang telah digulirkan.

- **Kompetensi Kognitif**

Aspek wawasan dan tingkat pemahaman peserta terhadap substansi *public speaking*, seperti sistematika pemaparan, taktik interaksi, serta formulasi pesan logis, menjadi esensi dari kompetensi kognitif. Progres peningkatan ranah kognitif dalam program ini terdeteksi semenjak fase awal edukasi hingga berlanjut pada simulasi *Practical Session*.



Gambar 1: Narasumber Memberi arahan

Persiapan petugas acara agar sanggup mengeksekusi tugasnya secara optimal bertumpu pada krusialnya agenda simulasi *Practical Session*. Berlandaskan konsep pembelajaran Robert Gagné, aktivitas pembelajaran yang sistematis tercermin lewat agenda ini, khususnya dalam menstimulasi kecakapan kognitif atau penalaran peserta (Griffin, E., *A First*; 2022). Sembilan tahapan instruksional dirumuskan oleh Gagné (Rina Sari dan Ahmad Fauzi; 2022) demi mewujudkan proses belajar yang efektif, meliputi: memicu atensi peserta, memaparkan target capaian belajar, mengorelasikan materi dengan memori masa lalu, menyuguhkan stimulus (substansi), mengarahkan proses belajar, menstimulasi unjuk kerja peserta, menyalurkan umpan balik, mengevaluasi capaian, serta memelihara retensi dan transfer belajar.

Atensi peserta dipicu terlebih dahulu oleh narasumber atau fasilitator melalui pemaparan umum terkait mekanisme kegiatan dalam agenda *Practical Session*. Target simulasi kemudian dijabarkan oleh fasilitator agar penugasan dipahami dengan baik dan performa maksimal dapat disajikan oleh setiap petugas. Korelasi antara basis wawasan lama dengan tanggung jawab baru dapat dibangun oleh peserta melalui proses ini; sebagai contoh, kegiatan *live streaming* promosi produk kini dieksekusi memakai sistematika naskah yang lebih rapi. Penerapan taktik komunikasi seperti modulasi intonasi, ekspresi wajah, hingga kontrol panggung dipraktikkan secara simultan oleh peserta selama proses latihan, tidak sebatas menghafal teks.

Arahan seputar metode *live streaming* serta koreksi instan sepanjang latihan disalurkan oleh fasilitator. Evaluasi berupa umpan balik dari mentor dan fasilitator segera diperoleh peserta pasca-penampilan, yang mencakup kelebihan diri maupun poin-poin perbaikan seperti reduksi kata jeda (*filler words*), manajemen waktu, dan keahlian mengatensi pemirsa.

Fakta ini membuktikan bahwa fungsi gladi resik melampaui kesiapan teknis semata, melainkan menjelma sebagai instrumen edukasi bagi peserta untuk mencerna dan mengaplikasikan materi. Oleh sebab itu, fungsi *Practical Session* sebagai wadah simulasi ini terbukti efektif merealisasikan konsep instruksional Gagné sekaligus mengokohkan ranah kognitif peserta di bidang *public speaking*.

- **Kompetensi Afektif**

Domain afektif menurut teori belajar Robert Gagné menitikberatkan pada aspek kecenderungan sikap, dorongan motivasi, antusiasme, serta kontrol emosional yang menyokong keberhasilan edukasi (Viera Restuani Adia; 2021). Ranah ini memegang peran krusial dalam lingkup *public speaking* guna mengukur cara peserta meredam kecemasan berpidato, membangkitkan rasa percaya diri, serta membangun impresi positif terhadap pemirsa maupun kapasitas diri sendiri.

Internalisasi kompetensi ini diwujudkan lewat keseriusan peserta dalam mengulang latihan saat terjadi kekeliruan selama mengikuti agenda sesi pektek *Practical Session*.



Gambar 2. Narasumber Memberi arahan pengelolaan emosi

Kestabilan pola emosi, khususnya bagi peserta yang semula dihantui keraguan atau kecemasan tampil, berhasil dibentuk berkat faktor konsistensi dan repetisi latihan ini. Data observasi dan wawancara pada fase awal mengindikasikan dominasi respons afektif negatif dari peserta, seperti kecemasan berlebih, kekhawatiran salah ucap, serta penurunan rasa percaya diri akibat komparasi dengan individu lain. Kendati demikian, transformasi positif mulai ditunjukkan oleh peserta pasca-keterlibatan rutin dalam beberapa pertemuan. Ruang eksperimen yang suportif sengaja dihadirkan oleh fasilitator agar peserta dapat mencoba, melakukan kesalahan, dan memetik pelajaran tanpa beban psikologis.

Dinamika ini mengonfirmasi bahwa repetisi agenda lewat kurikulum terstruktur tidak sekadar memacu keahlian teknis, melainkan turut memperkokoh ketahanan emosional peserta seperti kenyamanan batin, keberanian mental, dan efikasi diri. Di samping itu, apresiasi serta refleksi bernada positif selalu disisipkan oleh mentor di penghujung sesi, alih-alih melulu mengeksploitasi kelemahan teknis. Langkah ini efektif memicu dorongan motivasi internal peserta agar bergerak membenahi kualitas diri tanpa merasa tertekan.

Di samping itu, publikasi dokumentasi performa ke platform media sosial personal seperti Instagram turut dianjurkan dalam program *Practical Session*. Dua kegunaan utama ditawarkan oleh aktivitas ini: pembentukan citra diri (*personal branding*) peserta sebagai orator publik, serta penyediaan stimulus psikologis berupa visualisasi rekam jejak kemajuan kompetensi secara berkala. Lonjakan kepercayaan diri dan dorongan bertumbuh dipicu secara signifikan saat respons positif dari lingkungan sekitar mulai didapatkan oleh peserta (Tri. S. Mildawani; 2020). Hasil peninjauan pada platform digital milik peserta pelatihan memvalidasi temuan ini, di mana eskalasi keyakinan diri dalam mengonstruksi *personal branding* sebagai *public speaker* via Instagram pribadi terbukti tercapai semenjak keterlibatan mereka dalam program.

Kemampuan interaksi yang lebih matang didapati pada peserta yang rajin mendokumentasikan aktivitas *public speaking* mereka di media sosial (Rina Sari dan Ahmad

Fauzi; 2022). Oleh karena itu, *Practical Session* tidak melulu berkontribusi pada kemahiran berkamuikasi, tetapi juga memfasilitasi penguatan identitas digital lewat pemanfaatan media sosial yang taktis.

Manifestasi domain afektif dalam konsep Gagné terpotret pada totalitas proses ini, khususnya pada fase *receiving* hingga *valuing*, ketika keterlibatan emosional yang intensif dan apresiasi terhadap proses edukasi mulai ditunjukkan oleh peserta, alih-alih sekadar menjadi objek pasif. Fondasi utama demi menyokong keberhasilan penyerapan kecakapan lain seperti kognitif dan psikomotorik berakar pada konstruksi sikap positif tersebut (Tri. S. Mildawani; 2020).

- **Kompetensi Psikomotorik**

Sektor keterampilan kinestetik menjadi fokus krusial berikutnya dalam agenda *Practical Session* pasca-kemunculan progres pada ranah motivasi dan sikap (kompetensi afektif). Peserta tidak sekadar distimulasi untuk bernalar dan merasakan, melainkan didorong untuk mengaplikasikan langsung seni berpidato di muka umum lewat aktivitas ini.

Ranah psikomotorik dalam ruang lingkup ini mengintegrasikan kecakapan artikulasi, gerak tubuh (*gesture*), kontrol intonasi, kontak mata, hingga penguasaan panggung (Krisna Megantari, 2023). Sesuai dalil pembelajaran Robert Gagné, evolusi kecakapan psikomotorik bergerak melewati tiga fase utama: peragaan keahlian, latihan terpandu, dan unjuk performa mandiri. Eksekusi sistematis atas ketiga tahapan tersebut diterapkan di dalam sesi latihan serta penampilan peserta.



Gambar 3: Kemeriahan dalam Practical Session

Peningkatan rasa percaya diri terpancar jelas saat para peserta mengoptimalkan keterlibatan unsur fisik sewaktu berpidato. Gerakan tangan mulai dimanfaatkan secara efektif guna mempertegas gagasan, diselingi kestabilan postur tubuh serta keselarasan ekspresi wajah dengan topik pembicaraan. Sebagian peserta bahkan berhasil mengadopsi metode *smiling voice* guna menciptakan impresi penyampaian yang lebih hangat serta komunikatif bagi audiens.

Konsep pembelajaran Robert Gagné mengonfirmasi kecocokan ini, yang menyatakan bahwa penguasaan keahlian psikomotorik bertumpu pada tiga fase krusial: peragaan oleh instruktur, simulasi terpandu, serta aktualisasi mandiri. Internalisasi seluruh tahapan tersebut dieksekusi secara terstruktur pada tiap pertemuan. Contoh diperlihatkan oleh fasilitator, diikuti uji coba terarah oleh peserta, hingga akhirnya unjuk performa mandiri dilakukan demi memperoleh evaluasi dari mentor utama.

Jalan panjang penguasaan *public speaking* dibuktikan oleh pengalaman riil para peserta ini. Proses tersebut mustahil terjadi secara instan. Repetisi latihan, koreksi yang konstruktif, dan nyali untuk mencoba mutlak diperlukan. Penyerapan keahlian ini hingga menjadi habituasi peserta berlangsung secara bertahap berkat ekosistem belajar yang suportif dan berbasis praktik.

Berkat agenda *Practical Session*, kecakapan teknis fundamental dalam berkomunikasi berhasil dikonstruksi bersamaan dengan pematangan ranah teoretis serta emosional peserta. Unifikasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan menjadikan sistem edukasi pada pelatihan ini sebuah pendekatan yang komprehensif.

Evaluasi Pelaksanaan

Pengukuran hasil pencapaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diamati dari ketercapaian tujuan dan target yang telah direncanakan. Pasca kegiatan pengabdian dilaksanakan para peserta mengalami peningkatan informasi dan wawasan dalam pengembangan komunikasi yang sarannya penjualan produk, hal ini diharapkan mampu memperluas *Multiplier effects* yang positif bagi lingkungan sekitar. Pada kegiatan pelatihan ini tolak ukur evaluasi dilakukan *post-test* untuk melihat capaian keberhasilan dari kegiatan yang telah dilakukan. Para peserta diberikan beberapa pertanyaan yang terdiri dari sepuluh pertanyaan berupa kuesioner dengan skala Likert dengan bobot 1-5. Hasil dari *post-test* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil *Post-Test*

No.	Pernyataan	Jumlah peserta	Rata-rata	Standar Deviasi
1	Saya memahami pengertian Public Speaking dalam komunikasi bisnis	25	4.51	0.889
2.	Saya memahami pengertian Komunikasi yang efektif	25	4.49	0.898
3.	Saya memahami pengertian Ice Breaking	25	4.82	0.893
4.	Saya memahami membuat pembukaan kalimat dalam berkomunikasi	25	4.32	0.966
5.	Saya memahami cara olah vokal dan nada suara	25	4.31	0.955
6.	Saya memahami pengertian Creative thinking	25	4.09	0.867
7.	Saya memahami cara membuat story telling	25	4.31	0.881
8.	Saya memahami pentingnya topik yang menarik dan materi anti Blank	25	4.22	0.943
9.	Saya merasakan manfaat membeli produk melalui digital	25	4.51	1.013
10.	Saya dapat melakukan closing yang memukau	25	4.12	0.887

Sumber: data diolah

Setelah mengikuti pelatihan, para peserta memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *Public Speaking*, termasuk teknik komunikasi yang efektif dalam hal pemasaran produk. Melalui pelatihan ini, peserta juga akan didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kampanye pemasaran digital. Hal ini akan membantu menciptakan pendekatan yang unik dan menarik bagi calon *customer*. Dalam masa sekarang ini pemikiran kreatif dan inovatif sangat penting dalam rangka memenangkan persaingan. Lebih lanjut, melalui pelatihan ini dapat membantu membangun jaringan yang kuat dan berpotensi membuka pintu untuk kolaborasi dan peluang bisnis di masa depan. Jika para pelaku bisnis dapat mengimplementasikan teknik komunikasi yang baik dalam memasarkan produknya dengan baik, maka dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan dan memperkuat reputasi bisnis.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan public speaking bagi pelaku UMKM di Belitung berhasil meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri peserta sesuai hasil *Post Test*. Para peserta belajar tentang keterampilan dasar public speaking dan teknik-teknik yang efektif untuk berbicara di depan umum. Mereka juga mempraktikkan kemampuan public speaking mereka dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari para fasilitator dan peserta lainnya. Pelatihan public speaking yang dilakukan bagi pelaku UMKM di Kabupaten Belitung berhasil memberikan berbagai manfaat bagi peserta keseluruhan. Dalam pelatihan ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan presentasi memperkenalkan produk, memperbaiki kelemahan mereka, dan memperkuat kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan umum.

Internalisasi pilar karakter universal yang adaptif dengan kearifan lokal kebudayaan Belitung dijalankan secara konsisten. Fondasi komunikasi dalam program ini berakar pada nilai tersebut, dengan orientasi mencetak figur yang sanggup mengkonstruksi pesan secara bijaksana, santun, dan persuasif. Rasa saling menghargai, pemilihan diksi yang sopan, serta stimulasi dialektika yang sehat diintegrasikan ke dalam atmosfer setiap pertemuan.

Orientasi pada pendekatan etis dan humanis membuat program ini sukses melahirkan orator yang fasih sekaligus berkarakter mulia serta siap berkontribusi nyata bagi publik. Manajemen citra diri (*personal branding*) via jejaring sosial terbukti efektif sebagai taktik mendongkrak motivasi dan keyakinan internal peserta. Konklusinya, pembinaan kecakapan komunikasi secara utuh dari aspek teknis, emosional, hingga spiritual berhasil diwujudkan melalui Program Pengabdian Masyarakat lewat Pelatihan Public Speaking ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad (2022). *Mengenal Apa Itu Public Speaking dan Dasar-dasarnya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-public-speaking/>. Diakses 10 Maret 2022.
- Deddy Mulyana (2022), *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2022
- Dinda Wulandari dan Arif Rahman (2023), *Keterlibatan Generasi Muda dalam Komunitas Digital untuk Pengembangan Soft Skills*, Universitas Brawijaya, Malang
- Dixit, A. M. dkk (2021). *Pengaruh kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa program studi pendidikan administrasi perkantoran fakultas ekonomi universitas negeri yogyakarta*. Skripsi. UNY Yogyakarta
- Dwi Iriani Margayaningsih (2018), *Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa*, *Jurnal Publiciana vol 3, Mei, 25-37*, Jakarta
- Fitriana Utami (2023), *Public Speaking, Kunci Sukses Berbicara Di Depan Publik Teori Dan Praktik*, : Pustaka Pelajar Jakarta
- Griffin, E., *A First (2022) Look at Communication Theory*, McGraw-Hill Education, New York:

- Kementerian Pendidikan (2021), *Strategi Pendidikan dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045*, Kemendikbudristek, Jakarta
- Krisna Megantari, (2023), Eli Purwati, dan Ayub Dwi Anggoro, (2022), Program 'Public speaking and Media Training' Di LKSA PA Nurus-Syamsi Bungkal, *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*
- Mardawani, (2020), *Praktis Penelitian Kualitatif Teori: Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, DEEPUBLISH, Yogyakarta
- Nieke Monika Kulsum (2022). *Modul public speaking*. 1-65.
[http://repository.unas.ac.id/3858/1/Modul Public Speaking.pdf](http://repository.unas.ac.id/3858/1/Modul%20Public%20Speaking.pdf). 2017. Diakses 2022
- Nurudin (2007), *Pengantar Komunikasi Massa*, Cet Ke 2. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Rina Sari dan Ahmad Fauzi (2022), *Pengaruh Pelatihan Public speaking terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa*, Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta
- Soares, A. P., (2022), Public Speaking untuk Public Speaker. *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol 3, Mei, P. 96-121
- Tri Mashudi, Rina Mariana Hesti, dan Eny Purwandari (2022), Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0, : *Jurnal Abdi Psikonomi*, Surakarta
- Tri. S. Mildawani (2020). *Membangun Kepercayaan Diri*. Lestari Kiranatama, Jakarta.
- Viera Restuani Adia (2021), *Menjadi Public Speaker Handal*, CV Budi Utama, Yogyakarta

Hal ini dikosongkan